

Penerapan Pijat Oksitosin Oleh Suami Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Nifas Di Desa Ngrukuh Kabupaten Klaten

Nabila Luthfiah Sungkar
Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Norman Wijaya Gati
Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Alamat: Jl. Ki Hajar Dewantara No. 10 Ketingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah
Korespondensi penulis: nabilaluthfiah05@gmail.com

Abstract. Background: A survey in Indonesia reported that 38% of mothers stopped giving breast milk due to a lack of milk production. Oxytocin massage is one of the solutions to overcome the irregularity of milk production. Oxytocin massage is massage along the spine (vertebrae) to the fifth-sixth costae and is an attempt to stimulate the hormones prolactin and oxytocin after childbirth. Oxytocin massage is done to stimulate the oxytocin reflex (milk ejection) or the let down reflex (flow reflex). **Purpose:** the purpose of this study was to determine the effect of oxytocin massage by husbands on increasing milk production in postpartum mothers in Ngrukuh Village, Klaten Regency. **Methods:** This research was conducted in June 2023. This type of research uses a case study research design. Samples were 2 (two) postpartum mothers. Measuring the adequacy of breast milk in the oxytocin massage procedure with the length of time the intervention was carried out for ± 15 minutes and the frequency of giving therapy 1-2x a day for 14 days. Data analysis was carried out by looking at the breastfeeding adequacy observation sheet. **Results:** The results of the study showed that the level of milk production before the oxytocin massage was carried out, namely that milk production did not include signs of sufficient milk supply and after being given oxytocin massage, the level of milk production included signs of sufficient milk supply. **Conclusion:** There is a significant influence between the level of milk production experienced by postpartum mothers before and after being given oxytocin massage.

Keywords: Postpartum Mother, Breast Milk Production & Oxytocin Massage

Abstrak. Latar Belakang: Survei di Indonesia melaporkan bahwa 38% ibu berhenti memberikan ASI karena kurangnya produksi ASI. Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Pijat oksitosin dilakukan untuk merangsang reflek oksitosin (pengeluaran ASI) atau refleksi let down (Reflek aliran). **Tujuan:** tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pijat oksitosin oleh suami terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas di Desa Ngrukuh Kabupaten Klaten. **Metode:** Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2023. Jenis penelitian menggunakan rancangan penelitian Studi Kasus. Sampel sebanyak 2 (dua) ibu nifas. Pengukuran kecukupan ASI pada tindakan pijat oksitosin dengan lama waktu pemberian intervensi dilakukan selama ± 15 menit dan frekuensi pemberian terapi 1-2x sehari selama 14 hari. Analisis data dilakukan dengan melihat lembar observasi kecukupan ASI. **Hasil:** hasil penelitian tingkat produksi ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin yaitu produksi ASI tidak mencakupi tanda kecukupan ASI dan setelah diberikan pijat oksitosin tingkat produksi ASI mencakupi tanda kecukupan ASI. **Kesimpulan:** Ada pengaruh yang signifikan antara tingkat produksi ASI yang di alami ibu nifas sebelum dan sesudah diberikan pijat oksitosin.

Kata kunci: Ibu Nifas, Produksi Asi & Pijat Oksitosin

LATAR BELAKANG

Berdasarkan penelitian Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), angka ibu yang pernah menyusui anak di Indonesia sudah tinggi, yaitu 90%, namun yang memberikan secara eksklusif selama 6 bulan masih rendah sebesar 20%. Pemberian ASI direkomendasikan sampai dua tahun atau lebih. Alasan ASI tetap diberikan setelah bayi berusia 6 bulan, karena 65%

kebutuhan energi seorang bayi pada umur 6-8 bulan masih terpenuhi dari ASI. Pada umur 9-12 bulan sekitar 50% kebutuhannya dari ASI dan umur 1-2 tahun hanya sekitar 20% dari ASI (Tiangsa, 2022). Jumlah ibu menyusui 42% namun, hanya 44% yang berhasil menyusui pada 1 jam pertam setelah lahir dan hanya 62% dalam hari pertama setelah lahir serta 50,8% dalam 1 bulan pertama. Laktasi dini atau pemberian ASI awal pada jam pertama setelah lahir akan merangsang terjadinya peningkatan prolaktin dalam darah dan mencapai puncak pada 45 menit pertama (Doko, Aristiati, dan Hadisaputro, 2019)

Survei di Indonesia melaporkan bahwa 38% ibu berhenti memberikan ASI karena kurangnya produksi ASI. Air susu ibu yang tidak lancar menjadikan ibu merasa cemas dan menghindari untuk menyusui dan berdampak pada kurangnya isapan bayi, hal tersebut mempengaruhi penurunan produksi dan kinerja hormon oksitosin dan prolaktin sehingga produksi ASI semakin menurun, bahkan menyebabkan pembendungan dan statis ASI, sehingga ibu mengambil langkah berhenti menyusui dan mengganti dengan susu formula. Menyusui dapat berperan dalam menurunkan angka kematian anak. Hal tersebut diperkuat oleh WHO yang menetapkan *the international code of marketing of breastmilk substitutes* mengenai larangan pemasaran susu formula kepala petuga kesehatan, karena pemasaran susu formula bayi 0-6 merupakan pelanggaran kode etik, dan bayi diharuskan mendapat ASI selama 6 bulan pertama dilanjutkan hingga umur 2 tahun serta didampingi oleh makanan pendamping ASI (MP-ASI) (Kim *et al*, 2018).

Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang costae kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan (Armini, Marhaeni, dan Sriasih, 2020). Menurut penelitian dari Doko, Aristiati, dan Hadisaputro (2019) menyebutkan pada ibu yang nifas diberikan pijat oksitosin yang menghasilkan hormon prolaktin mengalami peningkatan yang lebih tinggi pada kelompok pijat oksitosin oleh suami karena dipengaruhi oleh faktor psikologis. Pada saat dilakukannya pijat oksitosin oleh suami yang merangsang saraf parasimpatis dapat menghasilkan rasa rileks dari hipofisis posterior dan menghasilkan endorpin dari hipofisis anterior. Sehingga membuat ibu nifas semakin merasa rileks pada saat menyusui. Pijat oksitosin lebih efektif apabila dilakukan pagi dan sore selama 15 menit dapat mempengaruhi produksi air susu ibu (ASI) pada ibu nifas.

Hasil Riskesdas 2018 mengungkap bahwa alasan utama anak 0-23 bulan belum/tidak pernah disusui adalah karena ASI tidak keluar (65,7%). Sehingga 33,3% bayi yang berumur 0-5 bulan telah diberikan makanan prelakteal dengan jenis makanan terbanyak adalah susu

formula (84,5%). Menurut Jateng (2019) Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Jawa Tengah pada tahun 2019 sebesar 66,0 persen, meningkat bila dibandingkan persentase pemberian ASI eksklusif tahun 2018 yaitu 65,6 persen. Kabupaten/kota dengan persentase pemberian ASI eksklusif tertinggi adalah Purworejo yaitu 87,5 persen dan terendah adalah Pemalang yaitu 36,4 persen. Kabupaten Klaten memiliki presentase 82,2 persen.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Ngrukuh Kabupaten Klaten pada salah satu petugas kesehatan, menyatakan bahwa Ibu-ibu Kader PKK memiliki beberapa program yang terintegrasi untuk peningkatan produksi ASI salah satunya melalui program perbaikan gizi bayi dan balita. Sedangkan hasil wawancara pada dua orang ibu nifas yang menyusui, didapatkan dua orang ibu menyatakan adanya masalah pada produksi ASI, kurang pengetahuan tentang pijat oksitosin, dan tidak adanya dukungan dari keluarga atau suami serta pemenuhan hak ASI eksklusif masih jauh dari harapan. Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Penerapan Pijat Oksitosin Oleh Suami Terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas di Desa Ngrukuh Kabupaten Klaten”.

KAJIAN TEORITIS

Ibu adalah seorang wanita yang bersuami dan telah mengandung, melahirkan, menyusui, dan membesarkan kita dengan kasih sayang yang sangat tulus. (Widyarini, 2021). Masa nifas berasal dari bahasa latin dari kata puer yang artinya bayi, dan paros artinya melahirkan yang berarti masa pulihnya kembali, mulai dari persalinan sampai organ-organ reproduksi kembalisesperti sebelum kehamilan (Azizah, dan Rosyidah, 2019).

Pengeluaran ASI merupakan suatu interaksi yang sangat kompleks antara rangsangan mekanik, saraf, dan bermacam-macam hormon (Armini, Marhaeni, Asih, 2020). Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidاكلancaran produksi ASI. Pijat oksitosin ini dilakukan untuk merangsang refleks oksitosin atau reflek let-down. Selain itu manfaat pijat oksitosin untuk memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak, mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin, mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit (Wulandari, 2020).

METODE PENELITIAN

Rancangan penerapan ini menggunakan rancangan penelitian Studi Kasus, peneliti melakukan intervensi pada 2 (dua) orang responden sesuai dengan kriteria inklusi ibu usia 15-35 tahun, usia kehamilan aterm (37-42 minggu), bayi dengan berat lahir ≥ 2500 gram dengan

lahir cukup bulan. Kriteria eksklusi ibu tidak menggunakan kontrasepsi hormonal. Penerapan dilakukan dengan durasi \pm 15 menit dan frekuensi pemberian terapi 1-2x sehari selama 14 hari. Instrumen dalam penerapan ini adalah lembar observasi dan SOP (Standar Operasional Prosedur).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengamatan Pengeluaran ASI Ibu Menyusui Sebelum Dilakukan Penerapan Pijat Oksitosin

Tabel 1. Hasil observasi produksi ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin pada ibu menyusui

No.	Responden	Indikator penilaian				Ket.		
		Berat Badan Lahir	Berat Bayi ≥ 2500	Frekuensi menyusui 8-12x	Durasi tidur setelah menyusui 2-3 jam	BAK $\leq 12x$	BAB $\geq 1x$	
1.	Ny. N	2522gr	2513gr	5x	1 jam	3x	2x	Tidak cukup
2	Ny. T	2503gr	2495gr	4x	2 jam	2x	1x	Tidak cukup

Sumber: Lembar observasi

Tabel 1 menunjukkan hasil observasi hari ke-0 responden 1 berat badan lahir 2522gr, berat badan sekarang 2513gr, frekuensi menyusui 5x, BAB 2x, BAK 3x, durasi tidur setelah menyusui 1 jam. Dan responden II berat badan lahir 2503gr, berat badan sekarang 2495gr frekuensi menyusui 4x, BAB 1x, BAK 2x dan durasi tidur setelah menyusui 2 jam, pengeluaran ASI kedua responden belum lancar. Setelah dilakukan pengamatan sebelum dilakukan pijat oksitosin perasaan kedua responden setelah melahirkan merasakan bahagia atas kelahiran bayinya dengan keadaan sehat dan ibu mengatakan khawatir karena ASI nya belum keluar dan khawatir kalau bayinya kekurangan ASI.

b. Pengamatan Pengeluaran ASI Ibu Nifas Setelah Dilakukan Penerapan Pijat Oksitosin

Tabel 2. Hasil Observasi Setelah Dilakukan Pijat Oksitosin

No	Responden	Indikator penilaian				Ket.	
		Berat Badan Bayi (≥ 2500)	Frekuensi menyusui (8-12x)	Durasi tidur setelah menyusui (2-3 jam)	BAK $\leq 12x$	BAB $\geq 1x$	
1.	Ny. N	3250gr	12x	3 jam	10x	3x	Cukup
2	Ny. T	3130gr	11x	3 jam	9x	2x	Cukup

Sumber: Lembar observasi

Tabel 2 menunjukkan hasil observasi hari ke-14 responden 1 berat badan bayi 3250gr, frekuensi menyusui 12x, BAK 10x, BAB 3x, durasi tidur setelah menyusui 3 jam. Responden II berat badan bayi 3130gr, frekuensi menyusui 11x, BAK 9x, BAB 2x, durasi tidur setelah menyusui 2 jam. Menunjukkan sesudah dilakukan penerapan pijat oksitosin kepada kedua responden pengeluaran produksi ASI lancar. Kedua responden mengatakannyaman dan rileks setelah dilakukan pijat oksitosin.

c. Perkembangan Pengeluaran ASI Ibu Menyusui Ibu Nifas Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Pijat Oksitosin.

Tabel 3. Hasil Observasi Produksi ASI Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pijat Oksitosin pada Responden I Ny. N

No.	Tanggal / hari/ tahun	Berat Badan Bayi (≥ 2500)	Indikator penilaian				Ket.
			Frekuensi menyusui (8-12x)	Durasi tidur setelah menyusui (2-3 jam)	BAK $\leq 12x$	BAB $\geq 1x$	
1.	15/07/2023	2513gr	5x	1 jam	3x	2x	Tidakcukup
2.	16/07/2023		6x	2 jam	3x	1x	Cukup
3.	17/07/2023		6x	2 jam	4x	1x	Cukup
4.	18/07/2023		7x	2 jam	5x	2x	Cukup
5.	19/07/2023		7x	2 jam	6x	2x	Cukup
6.	20/07/2023		7x	3 jam	6x	1x	Cukup
7.	21/07/2023		8x	2 jam	6x	1x	Cukup
8.	22/07/2023		8x	3 jam	7x	2x	Cukup
9.	23/07/2023		8x	3 jam	7x	1x	Cukup
10.	24/07/2023		9x	3 jam	7x	1x	Cukup
11.	25/07/2023		11x	3 jam	8x	2x	Cukup
12.	26/07/2023		11x	3 jam	9x	2x	Cukup
13.	27/07/2023		12x	3 jam	9x	3x	Cukup
14.	28/07/2023		12x	3 jam	9x	3x	Cukup
15.	29/07/2023	3250gr	12x	3 jam	10x	3x	Cukup

Tabel 4. Hasil Observasi Produksi ASI Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pijat Oksitosin pada Responden II Ny. T

No.	Tanggal / hari/ tahun	Berat Badan Bayi (≥2500)	Indikator penilaian		BAK ≤12x	BAB ≥1x	Ket.
			Frekuensi menyusui (8-12x)	Durasi tidur setelah menyusui (2-3 jam)			
1.	15/07/2023	2495gr	4x	2 jam	2x	1x	Tidak cukup
2.	16/07/2023		4x	2 jam	2x	2x	Cukup
3.	17/07/2023		5x	2 jam	4x	2x	Cukup
4.	18/07/2023		5x	2 jam	4x	1x	Cukup
5.	19/07/2023		6x	2 jam	5x	3x	Cukup
6.	20/07/2023		6x	3 jam	6x	1x	Cukup
7.	21/07/2023		7x	3 jam	6x	3x	Cukup
8.	22/07/2023		8x	2 jam	6x	3x	Cukup
9.	23/07/2023		8x	3 jam	7x	1x	Cukup
10.	24/07/2023		9x	3 jam	7x	2x	Cukup
11.	25/07/2023		10x	3 jam	8x	2x	Cukup
12.	26/07/2023		11x	3 jam	9x	1x	Cukup
13.	27/07/2023		11x	3 jam	8x	1x	Cukup
14.	28/07/2023		11x	2 jam	9x	1x	Cukup
15.	29/07/2023	3130gr	11x	3 jam	9x	2x	Cukup

Sumber: Lembar observasi

Tabel 3 dan 4 menunjukkan hasil observasi sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin responden I sebelum dilakukan pijat oksitosin berat badan bayi 2513gr, frekuensi menyusui 5x, BAK 3x, BAB 2x, durasi tidur setelah menyusui 1 jam. Sesudah dilakukan pijat oksitosin pada hari ke 14 berat badan bayi 3250gr, frekuensi menyusui 12x, BAK 10x, BAB 3x, durasi tidur setelah menyusui 3 jam, didapatkan hasil ada peningkatan produksi ASI dengan melihat tanda kecukupan asi yang cukup. Responden II sebelum dilakukan pijat oksitosin berat badan bayi 2495gr, frekuensi menyusui 4x BAK 2x, BAB 1x, durasi tidur setelah menyusui 2 jam. Sesudah dilakukan pijat oksitosin berat badan bayi 3130gr, frekuensi menyusui 11x, BAK 9x, BAB 2x, durasi tidur setelah menyusui 3 jam, didapatkan hasil ada peningkatan produksi ASI dengan melihat tanda kecukupan asi yang cukup.

d. Perbandingan Hasil Akhir Antara 2 (Dua) Responden

Tabel 5. Perbandingan Akhir 2 (Dua) Responden

No.	Indikator	Responden I		Responden II		Nilai normal
		Sebelum hari ke-0	Sesudah hari ke-14	Sebelum hari ke-0	Sesudah hari ke-14	
1.	Berat Badan Bayi	2650g	3250g	2559g	3130g	≥ 2500
2.	Frekuensi menyusui	5x	12x	4x	11x	8-12x
3.	Durasi tidur setelah menyusui	1 jam	3 jam	2 jam	3 jam	2-3 jam
4.	BAK	3x	10x	2x	9x	$\leq 12x$
5.	BAB	2x	3x	1x	2x	$\geq 1x$

Sumber: Lembar observasi

Tabel 5 menunjukkan hasil observasi responden I sebelum dilakukan pijat oksitosin frekuensi menyusui 5x, BAK 3x, BAB 2x, durasi tidur setelah menyusui 1 jam. Sesudah dilakukan pijat oksitosin frekuensi menyusui 12x, BAK 10x, BAB 3x, durasi tidur setelah menyusui 3 jam. Responden II sebelum dilakukan pijat oksitosin frekuensi menyusui 4x BAK 2x, BAB 1x, durasi tidur setelah menyusui 2 jam. Sesudah dilakukan pijat oksitosin frekuensi menyusui 11x, BAK 9x, BAB 2x, durasi tidur setelah menyusui 3 jam. Dan dari data tersebut didapatkan hasil seimbang dalam peningkatan tanda kecukupan ASI.

PEMBAHASAN

1. Pengamatan Pengeluaran ASI Sebelum Dilakukan Pijat Oksitosin

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden I berat badan lahir 2522gr, berat badan sekarang 2513gr, frekuensi menyusui 5x, BAB 2x, BAK 3x, durasi tidur setelah menyusui 1 jam. Dan responden II berat badan lahir 2503gr, berat badan sekarang 2495gr frekuensi menyusui 4x, BAB 1x, BAK 2x dan durasi tidur setelah menyusui 2 jam, responden I dan II mengeluh ASI keluar hanya sedikit dan reflek menghisap bayi berkurang. Pengeluaran ASI pada responden I dan responden II termasuk ASInya belum lancar hal ini sesuai dengan teori (Doko, Aristiati, dan Hadisaputro, 2019) Setelah beberapa hari menyusui, bayi akan Buang air kecil minimal 6-8 kali sehari dan buang air besar berwarna kuning 2 kali sehari. Bila bayi cukup mendapatkan nutrisi maka rata-rata frekuensi menyusui bayi antara 8-12 kali dan bayi akan tidur tenang atau nyenyak 2-3 jam setelah menyusui. Perasaan kedua responden setelah melahirkan ibu merasa khawatir produksi ASI tidak keluar. Hal ini sejalan dengan teori Sari, (2020) produksi ASI sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti cemas dan khawatir dan kondisi bayi akan mempengaruhi pengeluaran ASI. Selain dipengaruhi oleh psikologis ibu pengeluaran ASI dipengaruhi pengetahuan ibu.

2. Pengamatan Pengeluaran ASI Sesudah Dilakukan Pijat Oksitosin

Tabel 2 berat badan bayi 3250gr, frekuensi menyusu 12x, BAK 10x, BAB 3x, durasi tidur setelah menyusu 3 jam. Responden II berat badan bayi 3130gr, frekuensi menyusu 11x, BAK 9x, BAB 2x, durasi tidur setelah menyusu 2 jam. Menunjukkan bahwa terjadi peningkatan setiap indikator yang dinilai setiap harinya setelah dilakukan penerapan pijat oksitosin. Hal ini juga didukung dengan teori (Doko, Aristiati, dan Hadisaputro, 2019) Setelah beberapa hari menyusu, bayi akan Buang airkecil minimal 6-8 kali sehari dan buang air besar berwarna kuning 2 kalisehari. Bila bayi cukup mendapatkan nutrisi maka rata-rata frekuensi menyusu bayi antara 8-12 kali dan bayi akan tidur tenang atau nyenyak 2-3 jam setelah menyusu. Hal ini terbukti setelah dilakukan penerapan pijat oksitosin selama 3 hari dengan durasi 15 menit kepada ibu, ibu merasakan nyaman dan rileks sehingga hormone oksitosin dapat bekerja secara maksimal. Observasi yang meliputi 4 indikator pada hari pertamasampai hari ketiga postpartum menunjukkan bayi asinya terpenuhi.

Perasaan kedua responden setelah dilakukan pijat oksitosin nyamandan rileks. Hal sejalan dengan teori dari Romadhona, (2023) menjelaskan bahwa Melalui pijatan atau rangsangan pada tulang belakang, Pijat oksitosin adalah teknik relaksasi yang dilakukan dengan cara memijat bagian punggung ibu yang baru melahirkan dan juga menyusui. Melakukan pijat oksitosin secara rutin juga dapat memengaruhi sistem saraf perifer.

Pada kedua responden bayinya sering disusukan sehingga dapat merangsang hormon oksitosin keluar hal ini sejalan dengan teori Armini, Marhaeni, dan Sriasih, (2020), Apabila bayi disusui, maka gerakan menghisap yang berirama akan menghasilkan rangsangan saraf yang terdapat di dalam glandula pituitari posterior. Akibat langsung reflek ini adalah dikeluarkannya oksitosin dari pituitari posterior. Hal-hal ini kan menyebabkan sel-sel miopitel sel “keranjang” atau sel “laba-laba”) disekitar alveoli akan berkontraksi dan mendorong air susu masuk kedalam pembuluh ampulae sehingga susu siap untuk dikonsumsi bayi. Pengeluaran oksitosin ternyata disamping dipengaruhi oleh isapan bayi juga dipengaruhi oleh reseptor yang terletak pada sistem duktus.

3. Perkembangan Pengeluaran ASI Ibu Menyusui Sebelum dan Sesudah Dilakukan Penerapan Pijat Oksitosin.

Tabel 3 dan 4 observasi menunjukkan adanya perbedaan produksi ASI sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin. Perkembangan pengeluaran ASI ibu postpartum sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin terdapat perbedaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Doko, Aristiati, dan Hadisaputro, (2019) dengan judul pengaruh pijat

oksitosin oleh suami terhadap peningkatan produksi ASI ibu nifas didapatkan hasil penelitian adanya perbedaan pengeluaran ASI sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin. Dan terjadi peningkatan pengeluaran produksi ASI setelah dilakukan pijat oksitosin.

Faktor yang dapat mempengaruhi produksi ASI salah satunya pengetahuan ibu pengetahuan betapa pentingnya ASI bagi bayi dan belum ibu belum mengetahui cara menyusui secara benar hal ini sejalandengan teori Naomi (2019) pengetahuan (knowledge) merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra, yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan baik Ibu berhubungannya dengan cara pemberian ASI. Pengetahuan, ibu sering kurang mengetahui dan memahami tata laksana yang benar. Misalnya, pentingnya memberikan ASI, bagaimana posisi menyusui, dan perlekatan yang baik sehingga bayi dapat menghisap secara efektif dan ASI dapat keluar secara optimal terdapat pengaruh pijat oksitosin sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin. Sebelum dilakukan pijat oksitosin, ASI belum lancar setelah dilakukan pijat oksitosin menunjukkan peningkatan pengeluaran ASI pada ibu postpartum ini sejalan dengan penelitian Doko, Aristiati, dan Hadisaputro, (2019) bahwa ada pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Waktu Pengeluaran Kolostrum Ibu Postpartum. Pijat oksitosin dilakukan untuk merangsang reflek hormon oksitosin atau let down reflek dengan adanya pijat oksitosin pada punggung sepanjang kedua sisi tulang belakang akan membuat ibu merasa rileks dan menghilangkan kelelahan. Ibu merasa rileks dan tenang akan memproduksi hormon oksitosin yang lebih banyak.

Setelah dilakukan pengamatan sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin dengan hasil observasi setiap indikatornya semakin meningkat hal ini ditandai dengan hasil pengamatan pada tabel 4.3 yang menunjukkan bahwa bayi cukup ASI. Hal ini juga didukung dengan teori Doko, Aristiati, dan Hadisaputro, (2019) Setelah beberapa hari menyusui, bayi akan Buang air kecil minimal 6-8 kali sehari dan buang air besar berwarna kuning 2 kali sehari. Bila bayi cukup mendapatkan nutrisi maka rata-rata frekuensi menyusui bayi antara 8-12 kali dan bayi akan tidur tenang atau nyenyak 2-3 jam setelah menyusui.

4. Perbandingan Hasil Akhir Antara 2 (Dua) Responden

Tabel 5 menunjukkan adanya perbedaan produksi ASI responden I dan responden II. Perkembangan pengeluaran ASI ibu postpartum sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin terdapat perbedaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Doko, Aristiati, dan Hadisaputro, (2019) dengan judul pengaruh pijat oksitosin oleh suami terhadap

peningkatan produksi ASI ibu nifas didapatkan hasil penelitian adanya perbedaan pengeluaran ASI sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin. Dan terjadi peningkatan pengeluaran produksi ASI setelah dilakukan pijat oksitosin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka didapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tingkat produksi ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin yaitu produksi ASI tidak mencakupi tanda kecukupan ASI dan setelah diberikan pijat oksitosin tingkat produksi ASI mencakupi tanda kecukupan ASI. Ada pengaruh yang signifikan antara tingkat produksi ASI yang di alami ibu nifas sebelum dan sesudah diberikan pijat oksitosin. Saran selanjutnya diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini institusi dapat menjadikan pijat oksitosin untuk memperlancar produksi ASI pada ibu postpartum sebagai satu materi mata kuliah sehingga dapat dijadikan materi untuk melakukan penyuluhan dan perlakuan pijat oksitosin terhadap ibu postpartum.

DAFTAR REFERENSI

- Doko, T. M., Aristiati, K., & Hadisaputro, S. (2019). Pengaruh pijat oksitosin oleh suami terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 2(2), 66-86.
- Adawiah, A. Z. (2019). Pengaruh Pijat Oksitosin oleh Suami Terhadap Produksi ASI Ibu Primipara Postpartum Normal di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Semarang).
- Alfaridh, A. Y., Azizah, A. N., Ramadhaningtyas, A., Maghfiroh, D. F., Emizia, E., Amaria, H., ... & Nurwahyuni, A. (2021). Peningkatan Kesadaran dan Pengetahuan tentang ASI Eksklusif pada Remaja dan Ibu dengan Penyuluhanserta Pembentukan Kader Melalui Komunitas "CITALIA". *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat (Pengmaskemas)*, 1(2).
- Armini, W., Sriasih, G.K. dan Marhaeni, G.A. (2020). Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita & Anak Prasekolah. Yogyakarta : Penerbit ANDI
- Azizah, N., & Rosyidah, R. (2019). Buku Ajar Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui. *Umsida Press*, 1-209.
- Tiangsa, S., N. L. Lubis, dan F. A. Siregar. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu, Paritas dan Peran Petugas Kesehatan dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Siborongborong Tapanuli Utara. *Jurnal Akrab*: 88-95.
- Hidayah, A., Siswanto, Y., & Pertiwi, K. D. (2021). Riwayat Pemberian MP-ASI dan Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Penelitiandan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(1), 76-83.
- Jateng, D. (2019). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018. *Semarang: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*.

- Kim, S. (2018). Interventions Promoting Exclusive Breast Feeding Up to Six Months after Birth: A systematic Review and Meta-Analysis of Randomized Controlled Trials. *International Journal of Nursing Studies*
- Makarim. (2020). Inilah Nutrisi yang Terkandung dalam ASI. Media Realease 30 Januari 2020. Halodoc. <[https://www.halodoc.com/artikel/inilah-nutrisi- yang-terkandung-dalam-asi](https://www.halodoc.com/artikel/inilah-nutrisi-yang-terkandung-dalam-asi)>
- Meriantini, A. 2020. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Kelurahan Wanasari Kecamatan Citangkil Kota Cilegon. *Prosiding Seminar Nasional IKAKESMADA*: 129-135.
- Novianti, E. (2019). *Hubungan Paritas Terhadap Status Gizi Pada Ibu Hamil di Puskesmas Kecamatan Cakung Jakarta Timur* (Doctoral dissertation, Universitas Binawan).
- Purnamasari, K. D., & Hindiarti, Y. I. (2020). Metode Pijat Oksitosin, Salah Satu Upaya Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu Postpartum. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 7(2), 1-8.
- Sutanto. (2018) . *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui- Teori dalam. Praktik Kebidanan Profesional*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Susanti, E. T., & Triningsih, L. (2021). Literature Review: Pijat Oksitosin oleh Suami Terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 7(1), 39-52.
- Usman, L. Y., J. M. L. Umboh, dan H. Lestari. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Community Health* 2(1): 1-11.
- Wahyu Widyarini, N. P. (2021). *Gambaran Keberhasilan Menyusui Pada Ibu Riwayat Dirawat Di Ruang Isolasi Coronavirus Disease 2019 Di Rumah Sakit Daerah Mangusada* (Doctoral dissertation, Jurusan Kebidanan). Retrieved from <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/7803/>